

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Karya sastra merupakan hasil karya imajinatif, kreatif, dan estetis yang berasal dari sebuah pemikiran, perasaan, ide, pengalaman, keyakinan, serta imajinasi yang dituangkan oleh pengarang menjadi sebuah karya. Karya sastra yang dihasilkan biasanya berupa gambaran yang tidak jauh dengan kehidupan sehari-hari dan budaya yang terdapat pada lingkungan pengarang. Karya sastra menurut susanto (2016:13) yaitu dunia rekaan yang realitas atau faktanya telah dibuat sedemikian rupa oleh pengarang. Berdasarkan jenisnya karya sastra terbagi atas karya sastra fiksi dan non fiksi. karya sastra fiksi merupakan sebuah karya naratif yang bersifat khayalan dari pengarang itu sendiri. Fiksi disebut juga sebagai cerita rekaan. Karya sastra fiksi terdiri atas prosa, puisi, dan drama. Sedangkan karya sastra non fiksi adalah karya sastra yang bersifat faktual dan dapat dibuktikan kebenarannya. Karya sastra non fiksi terdiri dari esai, biografi, autobiografi, dan kritik sastra.

Salah satu bentuk genre karya sastra fiksi adalah prosa. Cerita prosa bersumber dari lingkungan kehidupan yang dialami, disaksikan, didengar, dan dibaca oleh pengarang (Hawa, 2017:70). Novel dan cerita pendek (cerpen) merupakan contoh dari bentuk prosa dalam sastra modern. Menurut Poe dalam Nurgiyantoro (2013:288), cerpen adalah sebuah cerita yang selesai dibaca dalam sekali duduk, berkisar antara setengah sampai dua jam. Walaupun cerita dalam cerpen tidak sebanyak novel, tetapi cerpen mampu menyampaikan banyak hal melalui karakter pembawaan tokoh. Dalam penelitian ini penulis menggunakan cerpen sebagai objek penelitian.

Salah satu tokoh penulis cerpen terkenal di Jepang yaitu Arishima Takeo. Arishima Takeo merupakan seorang sastrawan berpengaruh pada periode Meiji dan Taisho. Ia lahir di Tokyo, 4 Maret 1878. Selain *Hitofusa no Budoo*, Arishima Takeo

juga menulis cerpen lainnya seperti *Oborekaketa Kyoudai*, *Kaji to Pochi*, dan lain-lain. Arishima Takeo memutuskan untuk bunuh diri bersama kekasih gelapnya, Hatano Akino, seorang jurnalis dari majalah *Fujin Koron* pada 9 juni 1923. (Purnomo, 2010:298).

Cerpen *Hitofusa no Budoo* menceritakan tokoh Aku yang gemar melukis ketika masih kecil. Aku tinggal di kota Yokohama, di mana terdapat banyak orang asing yang tinggal di tempat itu. Aku sangat ingin melukis pemandangan kapal-kapal di laut dengan asap yang keluar dari cerobong kapal dan bendera-bendera yang tampak indah berkibar dari setiap tiang pada kapal, seperti yang Aku lihat setiap pulang sekolah ketika melewati tepi pantai itu. Namun karena tidak memiliki tinta warna nila dan merah tua yang mirip seperti warna pada pemandangan yang Aku lihat di tepi laut, membuat Aku kurang puas dengan hasilnya. Lalu Aku teringat dengan tinta warna milik temannya yang berasal dari luar negeri. Teman sekolah Aku yang bernama Jim merupakan orang asing yang memiliki tinta warna yang sangat indah dan berkualitas bagus. Aku iri kepada Jim dan sangat menginginkan tinta warna itu. Namun karena memiliki sifat penakut dan tidak bisa mengatakan apa yang diinginkan, aku pun tidak berani meminta kepada orang tua untuk membelikan tinta warna seperti milik Jim.

Akhirnya Aku nekat mencuri tinta warna milik Jim. Namun hal itu segera diketahui oleh Jim dan teman-temannya. Aku dibawa ke lantai dua, ruangan guru favorit Aku. Ibu guru adalah sosok guru yang ramah dan bijaksana. Setelah teman-teman Jim menjelaskan kejadian itu, kemudian Ibu guru menyuruh Jim dan teman-temannya kembali ke kelas. Setelah mereka pergi, ibu guru mengkonfirmasi dengan menanyakan hal itu kepada aku dengan nada yang lembut. Aku tidak bisa menjawab pertanyaannya dan hanya bisa menangis. Ibu guru pun menenangkan Aku dan menyuruhnya untuk tetap di ruangan Ibu guru sampai ia kembali dari kelas. Ibu guru memetik setangkai anggur dan meletakkannya di atas lutut Aku yang saat itu masih tersedu sedan, kemudian meninggalkan ruangan. Setelah kembali dari kelas, Ibu guru menyuruh Aku pulang dan berpesan untuk apapun yang terjadi besok aku harus tetap

masuk sekolah. Keesokan harinya Aku tetap pergi ke sekolah, walaupun sebenarnya ia sangat tidak ingin pergi ke sekolah. Aku tidak ingin membuat Ibu guru sedih.

Jim rupanya sudah menunggu kedatangan Aku. Dengan ramah ia menarik tangan Aku dan mengantarkan ke ruangan Ibu guru. Ternyata Ibu guru telah menasehati Jim untuk berdamai dengan Aku. Kemudian Ibu guru meminta Aku dan Jim untuk berhadapan dan berjabat tangan. Lalu Ibu guru memetikkan buah anggur untuk Aku dan Jim.

Penulis tertarik untuk menjadikan cerpen *Hitofusa no budoo* sebagai sumber penelitian, karena banyak pesan moral yang baik dan dapat dijadikan pelajaran dalam kehidupan sehari-hari agar hidup rukun dengan teman atau orang lain. Cerpen ini baik untuk dibacakan kepada anak-anak agar mereka mencontoh teladan dari tokoh-tokoh dalam cerita tersebut.

1.2 Penelitian yang Relevan

Dalam kaitannya terhadap penelitian ini, penulis menemukan beberapa penelitian yang sama-sama menggunakan cerpen *Hitofusa no Budou* karya Arishima Takeo sebagai objek penelitian.

1. Diba Ghazalba (2017). Skripsi, dari Universitas Brawijaya dengan judul *Potret Orientalisme di Yokohama Pada Kehidupan Tokoh Aku Dalam Cerita Pendek Hitofusa no Budou Karya Arishima Takeo*. Diba menggunakan metode kajian poskolonial melalui teori orientalisme oleh Edward Said. Hasil yang diperoleh yaitu terdapat modernisasi dan westernisasi kehidupan di Yokohama dan sifat inferioritas atau rendah diri pada tokoh utama sebagai hasil dari konstruksi orientalis di Jepang.
2. Farida Hutagalung (2012), Skripsi, dari Universitas Darma Persada dengan judul *Analisis Kebutuhan Bertingkat Pada Tokoh Aku Dalam Cerita Hitofusa no Budou Karya Arishima Takeo*. Farida menggunakan teori kebutuhan bertingkat milik Abraham Maslow dalam meneliti tokoh aku.

Perbedaan kedua penelitian tersebut di atas dengan penelitian penulis adalah pada teori yang digunakan.

1.3 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Aku iri kepada Jim, temannya yang memiliki tinta berwarna indah dan berkualitas bagus.
2. Aku mencuri dua buah tinta warna milik Jim.
3. Aku dibawa ke ruang guru favoritnya oleh Jim dan teman-temannya.
4. Ibu guru tidak langsung marah kepada Aku yang telah mencuri tinta warna milik Jim.
5. Ibu guru tetap mengatakan dengan lembut agar Aku besok masuk sekolah dan memberikan setangkai anggur.
6. Keesokan harinya Ibu guru mendamaikan Aku dan Jim, lalu memberikan mereka setangkai anggur.

1.4 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, penulis membatasi masalah penelitian pada peran tokoh Ibu guru dalam cerpen *Hitofusa no Budoo* karya Arishima Takeo.

1.5 Perumusan Masalah

1. Bagaimanakah analisis teori struktural sastra untuk menelaah cerpen *Hitofusa no Budoo* karya Arishima Takeo?
2. Bagaimanakah peran tokoh Ibu guru dalam cerpen *Hitofusa no Budoo* karya Arishima Takeo ditelaah dengan konsep peran guru?

1.6 Tujuan Penelitian

1. Memahami cerpen *Hitofusa no Budoo* karya Arishima Takeo melalui teori struktural sastra.
2. Memahami peran tokoh Ibu guru dalam cerpen *Hitofusa no Budoo* karya Arishima Takeo dengan konsep peran guru.

1.7 Landasan Teori

Dalam menunjang penelitian dibutuhkan pendapat para ahli untuk dijadikan sebagai landasan teori. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teori struktural sastra dan konsep peran guru dalam ilmu psikologi pendidikan sebagai berikut:

1.7.1 Teori Struktural

Teori struktural ialah suatu pendekatan yang digunakan untuk mengkaji unsur-unsur teks kesastraan. Menurut Nurgiyantoro (2015:60), tujuan dari analisis struktural yaitu untuk memaparkan fungsi dan keterkaitan antar unsur karya sastra. Sama seperti unsur intrinsik, teori struktural juga digunakan untuk menelaah unsur-unsur yang membangun dalam cerita. Berikut adalah unsur-unsur pembangun yang terdiri dari tokoh dan penokohan, latar, serta alur.

a. Tokoh dan Penokohan

Tokoh dan penokohan merujuk pada pelaku cerita dan perwatakan tokoh pada suatu cerita. Menurut Jones dalam Nurgiyantoro (2015:247) penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita.

b. Latar

Latar (setting) dapat dipahami sebagai landasan tumpu berlangsungnya berbagai peristiwa dan kisah yang diceritakan dalam cerita fiksi (Nurgiyantoro, 2013:249). Latar dibagi menjadi tiga yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar sosial budaya.

c. Alur

Menurut Lukens dalam Nurgiyantoro (2013:68), alur merupakan urutan kejadian yang memperlihatkan tingkah laku tokoh dalam aksinya. Peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam cerita saling berkaitan satu dengan yang lainnya.

1.7.2 Ilmu Psikologi Pendidikan

Menurut John W. Santrock dalam Mulyadi (2017:7), psikologi pendidikan adalah cabang psikologi yang mengkhususkan diri pada cara memahami pengajaran dan pembelajaran dalam lingkungan pendidikan. Melalui jenis cabang psikologi ini kita dapat mengetahui peran seorang pengajar yang ditinjau dari segi pendidikan. Penulis menggunakan psikologi pendidikan sebagai pendekatan dalam menganalisis peran guru.

a. Kepribadian Guru sebagai Faktor Utama Dalam Belajar

Kepribadian guru berpengaruh terhadap kebiasaan, sikap, dan perilaku peserta didik. guru yang efektif memiliki pengaruh yang kuat terhadap peserta didik. Menurut Hamalik, (2019:35) motivasi, tingkah laku sosial, disiplin, prestasi, serta hasrat belajar yang dimiliki peserta didik semuanya bersumber dari kepribadian guru.

b. Hubungan Guru dan Peserta Didik

Hubungan guru dengan peserta didik merupakan salah satu faktor yang menentukan keberhasilan dalam proses pembelajaran. Sebagus apapun metode belajar yang diberikan, jika tidak ada keselarasan antara guru dan peserta didik, maka pembelajaran tidak dapat berjalan dengan baik. Salah satu cara untuk meningkatkan hubungan guru dan peserta didik menurut Sardiman (2016:147) yaitu dengan melakukan interaksi dan komunikasi dua arah.

1.7.3 Peran Guru

Peran menurut Soekanto (2002:243), yaitu suatu aspek dinamis kedudukan (status), apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peranan. Sedangkan guru menurut Syaodih dalam Mulyasa (2016:13), adalah perencana, pelaksana, serta pengembang kurikulum bagi kelasnya. Guru merupakan sosok figur yang memegang peran penting dalam dunia pendidikan, karena turut serta dalam perkembangan minat, bakat, dan kemampuan dari peserta didik. Prey Katz dalam Sardiman (2016:143), menggambarkan peran guru yaitu sebagai komunikator, sahabat yang dapat memberikan nasihat-nasihat, motivator, pemberi inspirasi dan dorongan, pembimbing dalam pengembangan sikap dan tingkah laku, serta orang yang menguasai bahan yang diajarkan.

1.8 Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan dengan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Metode baca yang digunakan adalah metode struktural, yaitu dengan membaca keseluruhan cerita untuk mengetahui unsur-unsur pembangun dalam cerpen *Hitofusa no Budoo* karya Arishima Takeo. Kemudian mengumpulkan data dengan metode pustaka yang bersumber dari buku, jurnal ilmiah, e-book dan situs online yang terpercaya lainnya guna mendapatkan informasi yang relevan dengan topik terkait yang akan diteliti. Tahap selanjutnya menganalisis peran tokoh Ibu guru dan mengaitkannya dengan teori yang relevan.

1.9 Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini hasil yang diharapkan dapat memberikan manfaat baik teoritis maupun praktis. Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan menambah informasi mengenai analisis karya sastra, khususnya melalui cerpen.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pembaca khususnya mahasiswa yang membutuhkan referensi penelitian, terutama yang berkaitan dengan peran guru.

1.10 Sistematika Penulisan

Bab I Pendahuluan

Berisi tentang latar belakang, penelitian yang relevan, identifikasi masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, landasan teori, metode penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II Kajian Pustaka

Berisi kajian pustaka tentang teori struktural dan konsep peran guru dari ilmu psikologi Pendidikan.

Bab III Hasil Penelitian

Berisi analisis teori struktural untuk menelaah cerpen *Hitofusa no Budoo* karya Arishima Takeo yang difokuskan pada analisis tokoh dan penokohan, latar dan alur. Kemudian penulis menghubungkan analisis tokoh ibu guru dalam cerpen *Hitofusa no Budo* dalam perannya untuk mendidik para muridnya di sekolah.

Bab IV Simpulan

Berisi kesimpulan dari hasil penelitian dan saran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Dalam menganalisa suatu objek tentunya membutuhkan landasan teori agar penelitian tetap berada pada jalurnya. Pada bab ini akan diuraikan teori-teori yang digunakan dalam menganalisa cerpen *Hitofusa no Budoo* karya Arishima Takeo. Pertama, yaitu teori struktural digunakan untuk menelaah tokoh dan penokohan, latar, serta alur. Kemudian peran tokoh Ibu guru ditelaah melalui pendekatan psikologi pendidikan dengan konsep peran guru.

2.1 Teori Struktural

Teori struktural ialah suatu pendekatan yang digunakan untuk mengkaji unsur-unsur teks kesastraan. Menurut Nurgiyantoro (2015:60), tujuan dari analisis struktural yaitu untuk memaparkan fungsi dan keterkaitan antar unsur karya sastra. Teori struktural digunakan untuk menelaah unsur-unsur yang membangun suatu cerita. Dalam menelaah unsur-unsur tersebut dapat dilakukan dengan membaca dan memahami karya itu sendiri secara langsung. Dalam hal ini yang akan penulis kaji yaitu tokoh dan penokohan, latar, serta alur dalam cerpen *Hitofusa no Budoo* karya Arashima Takeo.

2.1.1 Tokoh dan Penokohan

Tokoh dan penokohan merupakan unsur penting dalam sebuah cerita. Tokoh merupakan karakter atau pelaku yang diciptakan oleh pengarang pada sebuah cerita. Tokoh tidak hanya berwujud manusia, namun dapat berwujud binatang, tumbuhan, makhluk halus, dan lain-lain. Meskipun demikian, tokoh-tokoh tersebut dapat berbicara dan bertingkah laku seperti manusia. Penokohan dapat dipahami sebagai perwatakan pada tokoh dalam cerita. Tokoh-tokoh dalam cerita fiksi hadir sebagai seseorang yang memiliki identitas, bukan sebagai sesuatu yang tidak berkarakter (Nurgiyantoro, 2013:223). Dengan begitu, setiap tokoh dapat dibedakan antara satu

dengan tokoh lainnya. Menurut Nurgiyantoro (2015:258), dalam cerita fiksi berdasarkan sudut pandang penamaannya, tokoh cerita dapat dikategorikan sebagai berikut:

1. Tokoh Utama dan Tokoh Tambahan

Pembedaan tokoh dikategorikan pada peran dan pentingnya seorang tokoh dalam cerita fiksi. Setiap peran tentu memiliki porsi yang berbeda. Tokoh utama adalah tokoh yang paling banyak diceritakan, karena tokoh utamalah yang menjadi pendukung ide pada cerita. Kemunculannya sering atau mendominasi seluruh cerita. Sedangkan tokoh tambahan adalah tokoh yang kemunculannya hanya beberapa kali dan memiliki dialog yang tidak panjang. Walaupun kehadiran tokoh tambahan seringkali diabaikan, namun tokoh tambahan juga diperlukan untuk menonjolkan peran dan perwatakan tokoh utama.

3. Tokoh Protagonis dan Tokoh Antagonis

Tokoh protagonis dan tokoh antagonis dapat dibedakan berdasarkan fungsi penampilan tokoh. Dalam karya sastra fiksi tokoh protagonis atau tokoh baik menjadi tokoh yang populer karena karakternya dinilai memiliki kesamaan dengan manusia pada umumnya. Pembaca mudah memberikan empatinya kepada tokoh protagonis karena karakternya yang sesuai dengan keinginan pembaca. Tokoh antagonis atau tokoh jahat juga tidak kalah penting dalam pembuatan karya fiksi. Tokoh antagonis hadir menebarkan konflik yang membuat cerita menjadi lebih menarik, khususnya pada karya yang mengangkat tema baik dan jahat.

4. Tokoh Sederhana dan Tokoh Bulat

Tokoh ini dibedakan berdasarkan perwatakannya. Menurut Nurgiyantoro (2015:265), tokoh sederhana adalah tokoh yang hanya memiliki satu sifat watak atau satu kepribadian tertentu saja. Sifat, sikap, dan tingkah laku seorang tokoh

sederhana bersifat datar dan monoton. Sedangkan tokoh bulat adalah tokoh yang menampilkan watak dan tingkah laku yang bermacam-macam selayaknya manusia pada umumnya. Berbagai kemungkinan sisi kehidupannya, sisi kepribadiannya, dan jati dirinya dapat diungkap melalui tokoh bulat.

5. Tokoh Statis dan Tokoh Berkembang

Tokoh statis dan tokoh berkembang dibedakan berdasarkan kriteria berkembang atau tidaknya perwatakan. Tokoh statis adalah tokoh yang tidak memiliki perkembangan dan perubahan baik sikap maupun watak sejak awal sampai akhir cerita. Berbanding terbalik dengan tokoh statis, tokoh berkembang adalah tokoh yang memiliki perubahan sikap dan watak seiring perkembangan peristiwa dan plot yang dikisahkan. Keaktifan dalam interaksi pada lingkunganlah yang banyak mempengaruhi sikap dan wataknya.

6. Tokoh Tipikal dan Tokoh Netral

Tokoh-tokoh ini dibedakan berdasarkan pencerminannya terhadap kehidupan nyata. Menurut Altenbernd dalam Nurgiyantoro (2015: 275), tokoh tipikal adalah tokoh yang individualitasnya hanya sedikit diperlihatkan dan lebih menekankan kualitas karya atau kebangsaannya atau sesuatu yang bersifat mewakili. Di pihak lain, tokoh netral adalah tokoh imajinatif yang hanya bereksistensi dalam dunia fiksi. Kehadirannya tidak mewakili seseorang yang berasal dari dunia nyata.

Teknik pelukisan tokoh menurut Nurgiyantoro (2015: 278-285), secara umum dibedakan menjadi dua, yaitu sebagai berikut:

1. Teknik analitik

Pelukisan tokoh melalui teknik analitik dilakukan secara langsung dengan memberikan deskripsi, uraian, atau penjelasan. Pelukisan yang dijelaskan oleh pengarang dapat berupa ciri fisik, sikap, sifat, ataupun tingkah lakunya.